

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA NOMINA REDUPLIKASI  
DALAM NOVEL KONTEMPORER INDONESIA:  
TINJAUAN MORFOLOGI**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**FITRIANTI**

**F11116006**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**



**SKRIPSI**

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA NOMINA REDUPLIKASI DALAM  
NOVEL KONTEMPORER INDONESIA:  
TINJAUAN MORFOLOGI**

Disusun dan Diajukan oleh:

**FITRIANTI**

**Nomor Pokok: F111 16 006**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 7 Oktober 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

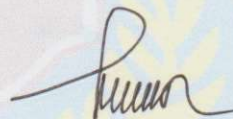
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,



**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828 198403 1 004



**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



**Dr. Akn Duli, M. A.**  
NIP 19640716 199103 1 010



**Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

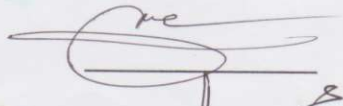
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu, 7 Oktober 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer Indonesia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 7 Oktober 2020

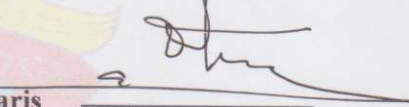
1. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.

**Ketua**



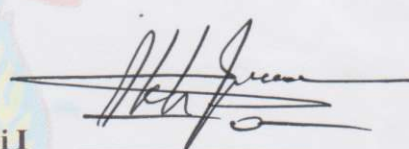
2. Dr. H. Tammasse, M. Hum.

**Sekretaris**



3. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum

**Penguji I**



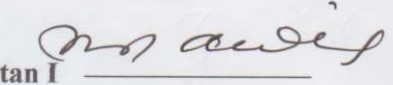
4. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.

**Penguji II**



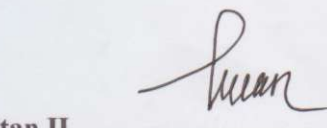
5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

**Konsultan I**



Hj. Asriani Abbas, M. Hum

**Konsultan II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245  
Telp: (0411) 587223 – 590159 Fax: 587223 Psw: 1177, 1178, 1179, 1180, 1187**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **493/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 13 Februari 2020 atas nama **Fitrianti**, Nomor Induk Mahasiswa **F11116006**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer Indonesia”.

Makassar, 24 Agustus 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S**  
NIP 19590828 198403 1 004

**Dr. Hj. Asriani Abbas M. Hum.**  
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia

**Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrianti

NIM : F11116006

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Makassar, 5 November 2020

Pembuat Pernyataan,



Fitrianti



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer Indonesia: Tinjauan Morfologi”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun skripsi ini masih banyak kekurangan, penulis tetap berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu menghadapi berbagai tantangan. Namun, berkat ketekunan, usaha, serta doa kepada sang Khaliq, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara berturut-turut, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., selaku Pembimbing I. Saya menyadari bahwa, beliau merupakan dosen, sekaligus motivator bagi penulis. Jika bukan karena bantuan dan dorongannya, tentu saja penulis tidak akan sampai sejauh ini



dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Terima kasih yang tidak terbatas untuk beliau atas ilmu, dan bimbingan, terlebih ajaran moral yang tak henti-hentinya beliau berikan kepada penulis yang harganya tentu saja tak ternilai. Hanya amal jarihlah yang tentu saja sepadan dengan jasa beliau.

2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah sosok dosen yang ramah, memiliki ambisi kuat, hingga tekad tersebut ingin selalu beliau tularkan kepada mahasiswanya. Beliau selalu mengajak mahasiswanya untuk menjunjung tinggi ilmu dan pendidikan, karena itulah senjata yang paling penting pada masa sekarang dan yang akan datang. Beliau adalah salah satu dosen yang saya senangi ketika mengajar, tuturan yang lembut namun tegas membuat saya sangat nyaman dalam proses pembelajaran. Terima kasih kepada beliau yang telah membimbing dengan keramahan dan penuh kesabaran.

3. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr. H. AB. Takko Bandung, M. Hum., beliau juga sebagai sosok dosen yang juga saya kagumi. Beliau bahkan tidak pernah melewatkan seharipun saat mengajar untuk memberikan nasihat-nasihat. Selain berwibawa, beliau juga merupakan dosen yang sangat humoris dan ramah, penyayang dan sabar kepada semua mahasiswanya. Terima kasih kepada beliau yang tidak bosan-bosanya memberikan nasihat kepada mahasiswanya.

4. Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dra. St. Nursa'adah, M. Hum., rasanya sangat sulit bagaimana harus menggambarkan isi hati penulis, bentuk terima kasih

penulis kepada pembimbing akademik penulis. semenjak menginjakkan kaki di



Departemen Sastra Indonesia bahkan sampai saat-saat terakhir saya di kampus tercinta ini, beliau selaku pembimbing akademik penulis merupakan sosok dosen yang paling perhatian kepada mahasiswanya. Ilmu, nilai moral, dan nasihat tak pernah beliau lewatkan kepada mahasiswanya utamanya kepada penulis sendiri. Sekali lagi terima kasih kepada beliau yang tak henti-hentinya memberikan ilmu, perhatian, dan motivasi dengan penuh kesabaran.

5. Seluruh Dosen Departemen Sastra Indonesia khususnya serta seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya umumnya yang penulis banggakan. Beliau-beliau telah banyak memberikan ilmu dan nasihat yang sangat berharga bagi semua mahasiswa khususnya bagi penulis. Dosen-dosen Sastra Indonesia yang sangat saya banggakan, terima kasih atas semua ilmu dan motivasi yang diberikan selama berkuliah di Departemen Sastra Indonesia.

6. Ibu Sumartina, S.E. yang telah membantu proses administrasi sejak proses perkuliahan dimulai sampai pada tahap akhir proses perkuliahan. Terima kasih kepada beliau yang senantiasa membantu penulis dengan sangat sabar.

7. Semua staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selama ini melayani penulis dengan baik.

8. Orang tua penulis, Paransi dan Sadiati P., yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang, doa, serta dukungan yang sangat berharga sampai penulis. Sosok orang tua yang sangat penulis banggakan, orang tua yang sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya, yang selalu membanggakan anak-anaknya, dan tak

malah telah dalam memperjuangkan penulis hingga berhasil menyelesaikan





pendidikan. Terima kasih dengan segala cinta untukmu ayah dan ibu.

9. Semua keluarga, khususnya Om Dahlan, Om sekaligus bapak kedua dari penulis, yang tanpa bosan-bosannya telah membimbing, menasihati penulis dengan sabar. Nenek penulis satu-satunya, kakak-kakak dan adik penulis tercinta, Rosminah, Ratna, Trisna, Reza sa Putra, Muh. Arman, Abd. Rasyid, sepupuku Haryanti, tante-tanteku tercinta, sepupu-sepupu, serta semua keluarga yang telah memberi dukungan kepada penulis dengan cara yang berbeda-beda.

10. Para sahabatku, Nurwanda T., Nurlaela Andriana, Irene Pabuntang, Muliana, Muhammad Idham, dan Henriana. Terima kasih atas persahabatan kita. Terima kasih atas kebersamaan kita selama di kampus, terlebih yang di luar kampus. Terima kasih kepada kalian semua yang selalu memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis bahkan membantu penulis dalam segala hal, bahkan hingga masalah pribadi sekalipun.

11. Para sahabat penulis LFG, Devi Yulianti B., Resky Kurniati, Nuril Kamalia, dan Syamsuriati. Terima kasih untuk persahabatan kita yang telah mencapai satu dekade ini. Tetaplah menjadi sahabat baik penulis, sahabat semasa sekolah hingga tua nanti.

12. Teman-teman Relasi 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas kebersaan kita sejak masa pengaderan sebagai mahasiswa baru hingga sekarang ini. Kalian semua sangat baik kepada penulis,

Terima kasih sekali lagi penulis sampaikan.



Doa penulis, semoga semua yang telah penulis sebutkan di atas, mendapat balasan pahala yang tiada henti-hentinya dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan ilmu pengetahuan. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Makassar, 23 Agustus 2020

Fitrianti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Pengertian Morfologi.....	6
B. Proses Morfologi dalam Bahasa Indonesia .....	7
1. Afiksasi.....	8
2. Reduplikasi .....	10
a. Pengertian Reduplikasi.....	10



b. Macam-macam Reduplikasi .....	12
C. Kelas Kata .....	17
1. Pengertian Kelas Kata .....	17
2. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.....	17
D. Nomina .....	26
1. Pengertian Nomina .....	26
2. Ciri Nomina .....	27
3. Jenis Nomina .....	28
4. Makna Nomina .....	30
E. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal .....	<b>31</b>
F. Novel .....	33
1. Pengertian Novel .....	33
2. Novel Kontemporer .....	34
3. Ciri Novel Kontemporer .....	34
G. Penelitian yang Relevan .....	35
H. Kerangka Pikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu .....	40
C. Sumber Data	
1. Populasi .....	41



2. Sampel .....	41
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	41
1. Metode Pengumpulan Data .....	41
2. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	42
1. Metode Analisis Data .....	42
2. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Bentuk Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer	
Indonesia.....	45
1. Reduplikasi Nomina Dasar	
a) Reduplikasi Nomina Dasar Konkret.....	46
b) Reduplikasi Nomina Dasar Abstrak .....	47
c) Reduplikasi Nomina Dasar Serapan.....	48
2. Reduplikasi Nomina Berafiks.....	49
a) Nomina Reduplikasi Prefiks+D+R.....	50
b) Nomina Reduplikasi Bersufiks D+R+-an .....	51
3. Reduplikasi Nomina Sebagian .....	53
4. Reduplikasi Nomina Berubah Bunyi.....	54

B. Klasifikasi Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel



Kontemporer Indonesia .....	55
1. Reduplikasi Nomina Bermakna Banyak .....	56
2. Reduplikasi Nomina Bermakna Saat atau Waktu .....	57
3. Reduplikasi Nomina Bermakna Beberapa.....	57
4. Reduplikasi Nomina Bermakna Menyerupai atau Seperti ..	58
5. Reduplikasi Nomina Bermakna Jenis.....	59
a) Nomina Reduplikasi Berumus D+R+-an yang Bermakna ‘Jenis’ <Dasar> .....	59
b) Nomina Reduplikasi Berubah Bunyi yang Bermakna ‘Jenis’ <Dasar> .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>
Lampiran 1 .....	66
Lampiran 2 .....	67



## ABSTRAK

**FITRIANTI.** *Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel Kontemporer Indonesia: Tinjauan Morfologi* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis dan Asriani**).

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk nomina reduplikasi, dan makna gramatikal yang muncul pada setiap bentuk nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan dengan metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nomina reduplikasi yang terdapat dalam novel kontemporer Indonesia, terdiri atas empat macam, yaitu yaitu reduplikasi nomina dasar yang dibedakan menjadi dua yaitu nomina konkret dan nomina abstrak, reduplikasi nomina berafiks, reduplikasi nomina sebagian dan reduplikasi nomina bervariasi bunyi. Dari keempat bentuk nomina reduplikasi tersebut, bentuk nomina reduplikasi yang paling banyak digunakan adalah reduplikasi nomina dasar. Ada pun makna-makna yang terdapat pada setiap nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia tersebut mengacu pada lima makna, yaitu nomina reduplikasi bermakna ‘banyak’ apabila memiliki makna (+hitung), nomina reduplikasi bermakna ‘*saat*; atau ‘*waktu*’, nomina reduplikasi bermakna *beberapa*, nomina reduplikasi yang bermakna ‘*menyerupai*’ atau ‘*seperti*’, dan nomina reduplikasi bermakna *jenis*.

Kata Kunci: *nomina reduplikasi, novel kontemporer Indonesia, bentuk, dan makna.*







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah salah satu kajian dari proses morfologis, yaitu reduplikasi dengan mengkhhususkan pada reduplikasi nomina. Proses morfologis, reduplikasi dalam bahasa Indonesia terbagi atas empat, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi kombinasi dengan reduplikasi pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

Penggunaan bentuk reduplikasi dalam berbagai tulisan sangat produktif. Penggunaanya tidak hanya dijumpai pada karya-karya tulis ilmiah, tetapi juga banyak dijumpai pada karya-karya sastra seperti pada novel. Penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel, khususnya novel kontemporer yang merupakan salah satu novel yang cukup populer bagi kaum muda saat ini rupanya banyak menggunakan nomina reduplikasi. Nomina reduplikasi yang dimaksud di sini adalah proses pengulangan kata benda (nomina) yang membentuk satuan bahasa yang lebih luas.

Dalam novel kontemporer, banyak digunakan kata-kata yang sudah mengalami proses gramatikal salah satunya ialah reduplikasi. Reduplikasi yang ditemukan berupa reduplikasi dasar, reduplikasi berafiks, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi sebagian.

Hal ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut utamanya pada bentuk-

un makna yang ada di dalamnya. Seperti yang diketahui, novel yang  
ikan sebagai salah satu karya sastra ini, cenderung menggunakan bahasa



yang tidak terikat oleh kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini memungkinkan terbentuknya pula kata-kata baru dan unik yang tidak banyak diketahui dan hanya dijumpai dalam novel tersebut. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan. Penelitian ini tentu saja dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang adanya sejumlah kata-kata dengan makna baru yang belum begitu diketahui oleh pengguna bahasa yang tentu saja dapat menambah kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Inilah mengapa dipilihnya salah satu jenis novel yaitu novel kontemporer yang diketahui cukup banyak menggunakan bentuk kata baru yang telah berkembang dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin maju.

Bentuk penggunaan nomina reduplikasi tersebut terdiri atas

- 1) Nomina reduplikasi dasar, Nomina reduplikasi ini dapat dirumuskan sebagai (D+R), misalnya:

Sesekali kedua tangannya meremas-remas jari-jari kakinya (SC: 2)  
 Satu kardus berisi *buku-buku* pelajara. (SC: 25)

- 2) Nomina Reduplikasi berafiks, (D+R+-an) misalnya:

Kau tahu perjalanan ke Makkah memerlukan waktu *berbulan- bulan*. (AH: 85).

Anak-anak selalu bertengkar berebut boneka, *mobil-mibilan*, makanan, dan semua hal sepele. (SC: 80); 3)

- 3) Nomina reduplikasi sebagian, misalnya:

Seluncuran tua berdiri di lapangan rumput antara *bebatuan* granit dan belukar. (DS: 313)

Nomina reduplikasi berubah bunyi, misalnya:

Aku ingat kios yang cocok untuk para penjual beras, dan *sayur-mayur*. (CCT: 88)



Sekilas kepalanya selalu tegak anggun, *gerak-gerik* tanganya seba tenang. (PDN: 22).

Semua makna dari bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel kontemporer terbentuk berdasarkan proses gramatikal, misalnya 'banyak rumah' yang merupakan makna dari nomina reduplikasi rumah-rumah, dan 'jenis sayur' yang merupakan makna dari nomina reduplikasi sayur-sayuran. Berdasarkan makna yang diacu oleh bentuk reduplikasi tersebut, terlihat bahwa makna dari bentuk reduplikasi pada data-data yang diuraikan di atas, acuannya berbeda-beda. Makna bentuk reduplikasi mengacu kepada makna leksikal. Bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel kontemporer masing-masing mempunyai makna tersendiri setelah mengalami proses gramatikal. Bentuk-bentuk yang dimaksudkan tersebut dapat dilihat pada 1) nomina reduplikasi dasar. Nomina reduplikasi ini dapat dirumuskan sebagai D+R misalnya, sendi- sendi 'banyak sendi', namun berbeda halnya dengan 2) nomina dasar malam- malam 'saat atau waktu malam'; 3) nomina reduplikasi berafiks D+R+-an misalnya, rumahan-rumahan 'sesuatu yang menyerupai rumah', mobilan-mobilan 'sesuatu yang menyerupai mobil'; 4) nomina berafiks Prefiks ber-+D+R misalnya, berbulan-bulan 'beberapa bulan'; 5) nomina reduplikasi berubah bunyi misalnya, sayur-mayur 'jenis sayur', gerak-gerik 'berbagai gerak atau tingkah laku'.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan objek dalam penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

terdapat bentuk-bentuk penggunaan nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia.



- 2) Setiap bentuk nomina reduplikasi masing-masing mempunyai makna sesuai proses gramatika.
- 3) Terdapat faktor penyebab digunakannya nomina reduplikasi.

### **C. Batasan Masalah**

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang jangkauannya sangat luas. Salah satu penelitian yang akan dilakukan terkait dengan morfologi adalah proses morfologi. Proses morfologi pun jangkauannya masih sangat luas. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya kekeliruan dan keterbatasan waktu, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk-bentuk dan makna nomina reduplikasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan objek yang dikaji, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengklasifikasian bentuk-bentuk nomina reduplikasi bahasa Indonesia dalam novel kontemporer berdasarkan pembentukannya?
- 2) Apa saja makna gramatikal yang timbul dalam novel kontemporer Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bentuk-bentuk nomina reduplikasi berdasarkan proses

pembentukannya.



- 2) Mengungkap makna gramatikal yang timbul pada setiap bentuk nomina reduplikasi dalam novel kontemporer.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dalam penulisan ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat yang cukup baik bagi peneliti maupun pembaca.

Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan kebahasaan bagi penulis maupun pembaca untuk mengetahui adanya bentuk penggunaan nomina reduplikasi dalam novel kontemporer.
- b. Menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan terkait hal penggunaan nomina reduplikasi dalam novel.
- c. Sebagai pengembangan ilmu bahasa dalam bidang morfologi

##### 2) Secara Praktis

Menjadi motivasi bagi para sastrawan Indonesia dalam mengembangkan variasi dalam bahasa, sehingga dapat turut serta menambah kosa kata bahasa Indonesia.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa hal yang terkait dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

#### **A. Pengertian Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’ (Chaer, 2008:3). Sehubungan dengan itu, Ramlan (1985) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Salah satu kajian morfologi adalah pembentukan kata melalui proses reduplikasi.

Menurut Verhaar (2004:97) morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam morfologi, kata diamati sebagai satuan yang dianalisis sebagai satu morfem atau lebih.

Dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. (Samsuri, 1983:96) mengemukakan pengetahuan morfologi sebagai cara pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya’.



Berdasarkan beberapa pengertian morfologi sebagaimana diuraikan oleh para ahli bahasa tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan bagian dari linguistik murni yang mempelajari proses pembentukan kata yang biasa disebut gramatika.

## **B. Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia**

Proses morfologis adalah pembentukkan morfem, baik itu morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukkan kata itu melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi dan sebagainya (Chaer, 2008:3).

Menurut Desiana (2018: 2), proses morfologis adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak yang menghasilkan kata baru yang dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung yang disebut kata ulang.

Menurut Saleh, dkk. (1984: 12), proses morfologis ada tiga macam, yaitu (1) pengimbuhan (afiksasi), (2) pengulangan (reduplikasi), dan (3) pemajemukan (komposisi).

Proses Morfologis yang berlaku dalam pembentukkan kata bahasa Indonesia dibagi menjadi enam, yaitu 1) afiksasi, 2) reduplikasi, 3) komposisi, 4) abreviasi, 5) derivasi zero, dan 6) derivasi balik (Kridalaksana 1989:12). Adapun penjelasan lebih lanjut dari proses morfologi sebagai berikut.

### **1. Afiksasi**

Afiksasi menurut Samsuri (1985:190), adalah penggabungan akar kata pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Karena letaknya yang selalu di depan bentuk dasar, sebuah afiks



disebut awalan atau prefiks. Afiks disebut sisipan (infiks) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (sufiks) terletak di akhir kata. Dalam bahasa Indonesia, dengan bantuan afiks kita akan mengetahui kategori kata, diatesis aktif atau pasif, tetapi tidak diketahui bentuk tunggal atau jamak dan waktu kini serta lampau seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris.

Afiksasi ialah penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata. Ini dinamakan konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia ia disepadankan dengan istilah afiks gabungan. Semuanya dapat dilakukan dalam proses, sehingga dikenal istilah-istilah: prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dalam simulfiksasi (Darwis, 2012:15-16). Adapun jenis-jenis afiks sebagai berikut.

#### **a. Prefiksasi**

Prefiks adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia antar lain: *ber-*, *me-*, *di-*, *per-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*. Prefiks serapan atau baru antara lain: *a-*, *tak-*, *ante-*, *purba-*, *prae*, *pra-*, *anti-*, *anu-*, *serba-*, *maha-*, dan *tuna-*. Proses prefiksasi adalah penambahan prefiks atau awalan pada kata dasar.





Contoh:

ber- + lari = berlari  
 men- + tangis = menangis  
 di- + makan = dimakan

### b. Infiksasi

Infiks adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata atau bentuk dasar, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dengan vokal berikutnya. Infiks dalam bahasa Indonesia adalah: *-er-*, *-el-*, dan *-em*. Proses infiksasi adalah penambahan infiks atau sisipan pada kata bentuk dasar.

Contoh:

-em- + tali = temali  
 -er- + gigi = gerigi

### c. Sufiksasi

Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan pada akhir sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia antar lain: *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-nda*, dan *-anda*. Sufiks serapan dari bahasa Arab adalah *-i* dan *-ah*, contohnya pada kata hewani dan ilmiah. Sufiks dari bahasa Barat adalah *-isme*, *-is*, *-if*, dan *-al*. Proses sufiksasi adalah penambahan sufiks atau akhiran pada kata dasar atau bentuk dasar.

contoh:

duduk + *-kan* = dudukan  
 sastra + *-wan* = sastrawan



#### d. Konfiksasi

Konfiks adalah imbuhan yang terdiri atas dua bagian yang diletakkan pada awal dan akhir kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks dalam bahasa Indonesia adalah: per-an, ke-an, dan ber-an. Proses konfiksasi adalah penambahan prefiks dan sufiks secara bersamaan.

contoh:

ke-an + adil = keadilan  
ber-an + datang = berdatangan

## 2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan kata baik seluruh maupun sebagian. Proses perulangan pada setiap bentuk dapat melahirkan berbagai jenis makna. berikut ini beberapa pengertian reduplikasi menurut para ahli.

#### a. Pengertian Reduplikasi

Salah seorang pakar morfologi, Darwis (2012:8) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses pengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan”. Proses pengulangan merupakan proses morfologis. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai output dari suatu proses morfologis tertentu. Inputnya adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. Contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

Teori reduplikasi merupakan salah satu teori yang sangat mudah dipahami.



Ini disebabkan teori reduplikasi merupakan teori yang berbasis perulangan seluruh.

Contoh kata rumah direduplikasikan menjadi rumah-rumah. Kata *rumah sakit* mengalami reduplikasi → *rumah sakit-rumah sakit*. Namun, untuk mempermudah pengguna Bahasa dalam melafalkan kata tersebut dilakukannya proses simplifikasi atau penyederhanaan, sehingga → *rumah-rumah sakit*, *gara-gara* → *gegara*, dan *berapa-berapa* → *beberapa*.

Menurut Simatupang (1983: 15), reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur dasar (biasanya gugus konsonan-vokal suku pertama atau kedua suku terakhir dasar) disebut reduplikasi parsial (RP), sedangkan reduplikasi yang mengulang seluruh kata dasar disebut reduplikasi penuh.

Pada bentuk-bentuk reduplikasi tertentu, kata dasar yang dapat dianggap langsung menurunkan bentuk reduplikasi dapat dengan mudah ditentukan; misalnya, *laki* pada *laki-laki* dan *lelaki*. Pada bentuk-bentuk reduplikasi lain, tampaknya tidak selalu mudah untuk menentukan dasarnya. Bentuk *menari-nari* misalnya, dapat dikatakan diturunkan dari bentuk *menari* sehingga reduplikasi yang menghasilkannya ialah reduplikasi parsial.



Selanjutnya, bentuk-bentuk reduplikasi dapat terdiri atas konstituen dasar dan konstituen ulang (*duplicate*). Juga dapat diperinci menjadi reduplikasi arah kanan atau reduplikasi arah kiri. Misalnya, pada bentuk *laki-laki* konstituen dasar menempati posisi 1 dan konstituen ulangnya (*-laki*) menempati posisi ke-2. Apabila konstituen ulangnya terdapat pada posisi ke-2, reduplikasi tersebut berarti reduplikasi arah kanan (*laki-laki, menari-nari, dan membagi-bagikan*), dan disebut reduplikasi arah kiri apabila konstituen ulangnya menempati posisi pertama (*lelaki, bolak-balik, dan pukul-memukul*).

Kridalaksana (2007:88) menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu “proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Selanjutnya, Verhaar (2010:152) mengatakan bahwa, “Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Contohnya: rumah → rumah-rumah, anak → anak-anak, daun → dedaunan, batu → bebatuan.

#### **b. Macam- macam Bentuk Reduplikasi**

Bentuk-bentuk reduplikasi menurut Verhaar (2010:152) dalam bahasa Sunda dan Jawa ada lima, yaitu (1) dwilangga (pengulangan morfem asal), (2) dwilangga salingswara (pengulangan morfem asal dengan perubahan vokal dan fonem), (3) dwipurwa (pengulangan disilabe pertama), (4) dwiwasana (pengulangan pada akhir kata), (5) trilingga (pengulangan morfem asal sampai dua kali).



Selanjutnya, bentuk reduplikasi menurut Ramlan (1987:69-76) berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya ada empat jenis, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

Adapun jenis-jenis reduplikasi dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks. Misalnya: orang → orang-orang, anak → anak-anak.

(2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem. Misalnya: tamu → tamu-tamu → tetamu, daun-daun → dedaunan

(3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem. Misalnya: lauk → lauk-pauk, gerak → gerak-gerik.

(4) Pengulangan berimbuan

Pengulangan berimbuan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Misalnya: batu → batu-batuan, hijau → kehijau-hijauan, tolong → tolong-menolong



Dalam pengklasifikasian bentuk nomina reduplikasi, peneliti menerapkan bentuk reduplikasi berdasarkan pembagian reduplikasi menurut Darwis (2012:67-86). Pengklasifikasian makna pada setiap bentuk nomina reduplikasi berdasarkan teori Chaer, (2008:191-193). Adapun bentuk reduplikasi dalam kelas kata verba yang sebagaimana telah diuraikan Darwis (2012:67-86) ada empat jenis, yaitu (1) verba reduplikasi dasar, (2) verba reduplikasi berafiks, (3) verba reduplikasi bervariasi bunyi, dan (4) verba reduplikasi semantis. Verba reduplikasi berafiks terbagi lagi menjadi beberapa bentuk yang dihimpun ke dalam 29 rumus, yaitu:

- |                     |                       |
|---------------------|-----------------------|
| (1) ber- D+R,       | (14) diper- D+R -i    |
| (2) ber- D+R -an,   | (15) diper- D+R -kan, |
| (3) D+R -an,        | (16) per- D+R,        |
| (4) meng- D+R,      | (17) per- D+R -i,     |
| (5) meng- D+R-i,    | (18) per- D+R -kan,   |
| (6) meng- D+R -kan, | (19) ter- D+R,        |
| (7) memper D+R,     | (20) ter- D+R -i,     |
| (8) memper D+R-i,   | (21) ter- D+R -kan,   |
| (9) memper-D+R-kan, | (22) D+R -i,          |
| (10) di-D+R,        | (23) D+R -kan,        |
| (11) di- D+R -i,    | (24) D+ ber- R,       |
| (12) di- D+R -kan,  | (25) D+ meng- R,      |
| (13) diper- D+R,    | (26) D+ meng- R -i,   |



(27) D +meng- R -kan,

(28) D + [-el-] +R,

(29) D +[-em-]+R.

Dalam pengklasifikasian bentuk nomina reduplikasi, peneliti menerapkan bentuk reduplikasi berdasarkan pembagian reduplikasi menurut teori Ramlan (1987:69-76). Namun, hal tersebut rupanya sejalan pula dengan pembagian bentuk verba yang dikemukakan oleh Darwis (2012:67-86). Sehingga, dalam pengklasifikasian bentuk nomina, peneliti juga menerapkan perumusan dalam bentuk verba reduplikasi tersebut. Misalnya, verba dasar (D+R) dan sebagainya. Pengklasifikasian makna pada setiap bentuk nomina reduplikasi berdasarkan teori Chaer, (2008:191-193).

### 3. Komposisi

Kridalaksana (2007:104) menyatakan, “komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata”. Kata matahari terbentuk dari perpaduan leksem mata dan hari. Hasilnya adalah sebuah kata majemuk, yaitu matahari (Darwis, 2012:19). Contoh lainnya adalah kata jam tangan. Kata jam tangan ini terbentuk dari perpaduan dua leksem, yaitu jam dan tangan. Hasilnya adalah sebuah kata majemuk yaitu jam tangan.

### 4. Abreviasi

Adapun salah satu proses morfologis yaitu abreviasi dapat diketahui

ui kata Unhas. Kata Unhas merupakan singkatan dari Universitas  
huddin.



Kata ini, dapat dikatakan sebagai kata, tetapi kata ini terbentuk bukan melalui afiksasi atau reduplikasi, bukan juga melalui komposisi. Contohnya lain dari proses abreviasi seperti pemilu, FIB, UGM, rudal, tilang dan sebagainya (Darwis, 2012:19).

### 5. Derivasi Zero

Kata jujur dalam kalimat Apakah Anas jujur? Kata jujur di sini berasal dari leksem jujur. Artinya tidak terdapat perubahan apa pun dalam proses perubahan leksem menjadi kata. Meski demikian hal ini menyebabkan proses morfologis tetapi secara zero yang diistilahkan sebagai derivasi zero (Darwis, 2012:19).

### 6. Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan salah satu proses morfologis yang sangat tidak produktif. Bahkan hanya ada satu contoh dalam buku Kridalaksana (1988:58), yaitu kata pungkir. Dalam bahasa sumber, yakni bahasa Arab kata pungkirtidakdijumpai. Bentuk yang mendekati kata aslinya ialah kata mungkir sebagaimana yang terdapat dalam Di depan pengadilan terdakwa mungkir akan perbuatannya (KBI, 2008:30). Bandingkan dengan kata ingkar dan mungkir. Jadi perubahan kata mungkir menjadi pungkir (salah kaprah: bentuk verba aktif memungkiri diubah menjadi verba pasif dipungkiri) Inilah yang disebut oleh Kridalaksana sebagai proses morfologis derivasi balik. Walau demikian, kata pungkirataudipungkiri lebih baik dianggap bentuk kata salah kaprah sehingga perlu digunakan dalam bahasa Indonesia secara resmi (Darwis, 2012:19).





### C. Kelas Kata

Kelas kata merupakan pembagian kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai pengertian kelas kata dan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia.

#### 1. Pengertian Kelas Kata

Menurut Susanti (2010:1), kelas kata atau sering juga disebut dengan jenis kata adalah pengelompokan atau penggolongan kata untuk menemukan suatu sistem dalam bahasa. Kata merupakan bentuk yang sangat kompleks yang tersusun atas beberapa unsur. Kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih.

#### 2. Kelas Kata dalam bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana (1986:16), kelas kata dapat dibagi menjadi 13 jenis, yaitu (1) kata kerja (verba), (2) kata sifat (adajektiva), (3) kata benda (nomina), (4) kata ganti (pronomina), (5) kata bilangan (numeralia), (6) kata keterangan (adverbia), (7) kata tanya (interogativa), (8) kata tunjuk (demonstrativa), (9) kata sandang (artikula), (10) kata depan (preposisi), (11) kata penghubung (konjungsi), (12) kata fatis, dan (13) kata seru (interjeksi). Ketiga belas jenis kelas kata tersebut akan diuraikan lebih rinci di bawah ini.

##### a. Kata Kerja (Verba)

Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*,

*ari*, *atau*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*.



1) Berdasarkan bentuknya, verba dapat terbagi menjadi sebagai berikut.

(a) Verba Dasar Bebas

Verba dasar bebas merupakan verba dasar yang bebas. Misalnya *tidur, duduk, makan, minum*, dan sebagainya.

(b) Verba Turunan

Verba turunan merupakan verba yang telah mengalami proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, komposisi). Misalnya *berenang, duduk-duduk, melirik-lirik, adu domba*.

2) Berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi, verba terbagi menjadi sebagai berikut.

(a) Verba Intransitif

(b) Verba Transitif

(c) Verba Semitransitif

3) Verba pasif persona

Menurut Masnur (1990) Verba pasif persona adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil dari suatu perbuatan. Verba pasif ini biasanya diawali dengan awalan atau prefiks *ter-* atau *di-*. Kalimat pasif yang menggunakan *di-* berlaku untuk kata ganti orang (aku, saya, dia, kita, ku-, engkau, kau, kamu, beliau, anda, mereka).



Berikut contoh kalimat yang menggunakan verba pasif persona:

a) Pak Lurah akan saya jemput.

S P

b) Orang itu tidak kami paksa.

S P

c) Saudaranya akan mereka antar.

S P

#### b. Kata Sifat (Adjektiva)

Berdasarkan bentuknya, adjektiva terbagi menjadi tiga jenis, yaitu adjektiva dasar, turunan, dan majemuk. Adjektiva memiliki ciri-ciri yang memungkinkannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina atau didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*. Kemudian adjektiva dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih*, *dari pada* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-if*, dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, dan dapat berfungsi predikatif, atributif, dan pelengkap.

#### c. Kata Benda (Nomina)

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina berbentuk:

- 1) Nomina dasar, seperti *radio*, *udara*, *kertas*, *barat*, *kemarin*, dan sebagainya.



2) Nomina turunan, terbagi atas:

- (a) Nomina berafiks, seperti *keuangan, perpaduan, gerigi*.
- (b) Nomina reduplikasi, seperti *gedung-gedung, tetamu, pepatah*.
- (c) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*.
- (d) Nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses.

Contoh: deverbalisasi, seperti *pengangguran, pemandian, pengembangan, kebersamaan*.

d. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduklasikan, yakni kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronomina dapat dijadikan frase pronominal, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua.

e. Kata Bilangan (Numeralia)

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*.

Subkategorisasi numeralia adalah sebagai berikut.

- 1) Numeralia Takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu.



(a) Numeralia Utama (kardinal)

(b) Numeralia Tingkat, adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke + Num. Contoh: *Catatan ketiga sudah diperbaiki.*

(c) Numeralia Kolektif, Adalah numeralia takrif yang berstruktur ke + Num, ber- + N, ber- + NR, ber- + Num R atau Num + -an.

2) Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya *berapa, sekalian, semua, segenap.*

f. Kata keterangan (Adverbia)

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Ramlan (1996), menggunakan istilah dengan menyebut kata keterangan, yang artinya ialah kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang cenderung menduduki fungsi keterangan, pada umumnya memunyai tempat yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak di antara S dan P, dan mungkin juga terletak di belakang S dan P.

g. Kata Tanya (Interogativa)

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.



Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis.

- 1) Interogativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.*
- 2) Interogativa turunan: *apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana.*
- 3) Interogativa terikat: *kah dan tah.*

#### h. Kata tunjuk (Demonstrativa)

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (antesenden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan berikut ini.

- 1) Demonstrativa dasar, demonstrativa dasar merupakan yang menunjuk sesuatu yang ada dalam wacana dan bersifat intrakalimat  
Contoh: (*itu dan ini*)
- 2) Demonstrativa turunan, demonstrativa turunan merupakan kata yang menunjuk sesuatu yang tidak ada dalam dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat. Contoh: (*berikut, sekian, itu, demikian, begitu*)
- 3) Demonstrativa gabungan, merupakan gabungan antara demonstrativa dengan preposisi. Contoh: (*di sini, di situ, di sana, ini itu, sana sini*)



i. Kata Sandang (Artikula)

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar misalnya *si kancil, sang matahari, para pelajar*. Misalnya pada nomina deverbial (*si terdakwa, si tertuduh*), pronomina (*si dia, sangaku*), dan verba pasif (*kaum tertindas, si tertindas*). Artikula berupa partikel, sehingga tidak berafiksasi. Berdasarkan ciri semantis gramatikal artikula dibedakan sebagai berikut.

- 1) Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis. (*Si, Sang, Sri, Hang dan Dang*)
- 2) Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok. (*Para, Kaum, Umat*).

j. Kata Depan (Preposisi)

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina), sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfologis).
- 2) Preposisi turunan, terbagi atas: gabungan preposisi dan preposisi (*di atas gedung, di muka bumi, di tengah-tengah kota*), serta gabungan preposisi dan non-preposisi (...*dari...ke...* ; *sejak...hingga...* ; *dari...sampai...* ; *antara...dengan...*).
- 3) Preposisi yang berasal dari kategori lain (misalnya *pada* dan *tanpa*) termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berafiks se- (*selain, semenjak, sepanjang, sesuai*, dsb).



### k. Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi berikut ini.

1) Konjungsi Intra-kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

(a) Dia masih malu untuk bernyanyi, *padahal* dia memiliki suara yang bagus.

(b) Ibu bangun lebih pagi untuk memasak, *lalu* bersiap - siap untuk mengantarkan pergi anaknya ke sekolah.

(c) Kakak baru saja pulang dari sekolah, *kemudian* dia pergi lagi untuk bermain.

2) konjungsi antar-kalimat

Konjungsi antar kalimat merupakan kata yang menyambungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Sehingga setiap konjungsi ini akan membentuk kalimat yang baru. Berikut ini adalah contoh dari konjungsi antar-kalimat.

(a) Anda telah melanggar peraturan kerja yang ada di kantor ini.

*Dengan demikian,* anda harus membayar denda yang sudah disepakati.





(b) Laki - laki itu terlibat perkelahian di tempat umum. *Oleh sebab*, itu dia diamankan pihak kepolisian.

(c) Pengumuman penerimaan siswa baru telah dikeluarkan pihak sekolah. *Sehubungan dengan itu*, siswa yang dinyatakan lolos agar segera melakukan pendaftaran ulang.

#### 1. Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini terdapat dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (nonstandar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat nonstandar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Bentuk-bentuk fatis misalnya di awal kalimat “*Kok* kamu melamun?”, di tengah kalimat, misalnya “Dia *kok* bisa ya menulis puisi seindah ini?”, dan di akhir kalimat, misalnya “Aku juga *kok!*”. Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya *kok*, *deh*, atau *selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *pun*. Bentuk dan Jenis Kategori Fatis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Partikel dan Kata Fatis Contoh: *dong*, *halo*, *deh*, *kek*, *kok*, dan sebagainya.

2) Frase Fatis. Contoh: *Selamat*, *terima kasih*, *insya Allah*.



#### m. Kata Seru (Interjeksi)

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam:

- 1) Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wai, yaaa.*
- 2) Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, buset, duilah, insya Allah, masya Allah, syukur, halo, innalillahi, yahud.*

#### D. Nomina

Nomina merupakan salah satu jenis kelas kata yang diartikan sebagai kata yang menunjuk benda.

##### 1. Pengertian Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*, Kridalaksana (2008:68).

Dalam menentukan sebuah kata termasuk ke dalam nomina atau bukan, Chaer (2007:166) menyatakan bahwa nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Senada dengan pendapat Chaer, Keraf (1982:63-

menyatakan bahwa nomina adalah nama dari sebuah benda dan segala dibendakannya.



Kata benda menurut wujudnya, dibagi atas kata benda konkret dan abstrak. Kata benda konkret adalah nama dari bendabenda yang dapat ditangkap dengan pancaindera, sedangkan kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera.

## 2. Ciri Nomina

Nomina itu dapat dilihat dari tiga (3) segi, yaitu semantis, sintaksis, serta bentuk. Dari segi semantis, nomina ini merupakan kata yang merujuk pada nama seseorang, tempat, atau juga semua benda dan segala yang dibendakan.

a. Dari segi sintaksis, nomina ini memiliki ciri-ciri:

- 1) menduduki posisi sebagai subjek, objek, atau juga pelengkap di dalam kalimat yang predikatnya itu verba,
- 2) tidak dapat/bisa diingkarkan dengan kata *tidak*, dan
- 3) umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik itu secara langsung atau juga diantarai oleh kata *yang*.

b. Dari segi bentuk, nomina ini dapat dibagi menjadi nomina dasar serta nomina turunan. Nomina dasar ini merupakan nomina yang hanya terdiri atas satu morfem serta dapat dibagi menjadi nomina dasar umum dan juga nomina dasar khusus. Nomina turunan merupakan nomina yang diturunkan dengan melalui proses afiksasi, perulangan, atau juga pemajemukan.

c. Dari segi semantik, nomina ini memiliki ciri:

- 1) dapat/bisa diperluas dengan menambahkan *yang* + *adjektiva*, contohnya “*hotel yang bagus*”



2) ditambahkan dengan kata *bukan*. contohnya seperti “bukan kursi”.

3) di dalam sebuah kalimat, dapat berkedudukan sebagai subjek (s) serta objek (o). Contohnya “*Rian membeli sepatu baru*”, dalam kalimat tersebut kata “Rian” serta “sepatu” merupakan nomina.

### 3. Jenis Nomina (Kata benda)

Jenis nomina dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nomina berdasarkan jenisnya dan nomina berdasarkan pembentukannya. Adapun pembahasan lebih lanjut dari kedua jenis tersebut, dapat dilihat sebagai berikut.

#### a. Berdasarkan Jenisnya

##### 1) Kata Benda Konkret

Kata benda konkret merupakan kata benda yang menggambarkan suatu objek yang dapat ditangkap oleh panca indera. Contoh: *manusia, binatang, rumah, baku, kertas*, dan sebagainya.

##### 2) Kata Benda Abstrak

Kata benda abstrak ini merupakan kata benda yang tidak dapat/bisa ditangkap atau juga dikenali oleh panca indera manusia. Kata benda abstrak ini dapat berupa keadaan, nama sifat, ukuran, dll. Contoh dari kata benda abstrak antara lain: *keyakinan, ilmu, kebaikan, ide*, dan *kejujuran*.

#### b. kata benda berdasarkan pembentuknya

##### 1) Kata Benda Dasar

Kata Benda Dasar ini merupakan kata yang menunjukkan identitas asli atau juga identitas awal dari suatu hal yang bisa/dapat dibedakan.



Kata benda dasar ini tidak dapat dijabarkan atau juga dijabarkan ke bentuk yang lebih sederhana. Contoh dari kata benda dasar ialah: *buku, pulpen, gelas, sendok, botol, pisau*, dan sebagainya.

## 2) Kata Benda turunan

Kata benda turunan merupakan kata benda yang terbentuk dari kata benda dasar dengan melalui proses pengimbuhan, pengulangan, atau juga pemajemukan. Proses terbentuknya kata benda turunan ini dapat terjadi melalui beberapa cara sebagai berikut:

### (a) Kata kerja (verba) + imbuhan –an

makan + an = makanan

minum + an = minuman

cuci + an = cucian

### (b) Imbuhan Pe- + Kata Kerja (Verba)

pe + jual = penjual

pe + kerja = pekerja

pe + laut = pelaut

### (c) Imbuhan Pe- + Kata Sifat(Adjektiva)

pe + rusak = perusak

pe + malu = pemalu

pe + marah = pemarah

### (d) Imbuhan Pe- + kata Benda + Imbuhan -an

pe + rumah + an = perumahan

pe + gunung + an = pegunungan

pe + buku + an = pembukuan



#### 4. Makna Nomina

Secara morfologis nomina dapat membentuk akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk bersufiks –an dan berupa gabungan kata (Chaer, 2008:191-193). Dasar nomina apabila direduplikasikan akan melahirkan makna gramatikal seperti berikut.

- a. Makna gramatikal ‘banyak’, apabila memiliki komponen makna (+ hitung). Contoh:
  - 1) pemda akan menggusur *rumah-rumah* tanpa ijin itu
  - 2) *rumah-rumah sakit* harus menerima pasien keluarga miskin.
- b. Makna gramatikal ‘banyak dan bermacam-macam’, apabila memiliki komponen makna (+berjenis), maka bentuk akar perulangan disertai dengan pemberian sufiks-an. Contoh:
  - 1) dulu di daerah pasar minggu banyak *buah-buahan*.
  - 2) kedelai termasuk tanaman *kacang-kacangan*.
- c. Makna gramatikal ‘banyak dengan satuan ukuran tertentu’, apabila memiliki komponen makna (+ ukuran) atau (+ takaran), maka bentuk dasar perulangan ini dilakukan disertai pemberian prefiks ber-. Contoh:
  - 1) Kami sudah *berhari-hari* belum makan
  - 2) *Berkubik-kubik* lumpur panas menyembur setiap hari di Sidoarjo.
- d. Makna gramatikal ‘menyerupai’ atau ‘seperti’, apabila memiliki komponen makna (+ bentuk tertentu) atau (+ sifat tertentu), maka bentuk akar perulangan itu disertai dengan pemberian sufiks-an



. Contoh:

- 1) Di tengah sawah yang sedang menguning ada *orang-orangan* penakut burung
  - 2) Di halaman sekolah itu ada beberapa ayunan dan *kuda-kudaan*.
- e. Makna gramatikal ‘saat’ atau ‘waktu’, apabila memiliki komponen makna (+ saat atau waktu) dalam hal ini bentuk akar perulangan itu dilakukan secara utuh. Contoh:
- 1) *malam-malam* begini mengapa kamu datang ke sini?
  - 2) *subuh-subuh* kami sudah dibangunkan untuk bekerja.

#### **E. Makna Leksikal dan Makna Gramarikal**

Menurut Tarigan, makna terbagi atas dua macam yaitu makna linguistik dan makna sosial. Makna linguistik sendiri terbagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan struktural (gramatikal). Makna memiliki beberapa aspek, antara lain (Pateda, 1990:50-53):

- (1) Pengertian (sense) : melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.
- (2) Perasaan: berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel).
- (3) Nada: sikap pembicara kepada lawan bicara.
- (4) Tujuan: maksud tertentu, baik disadari atau tidak akibat usaha dari peningkatan kata.



## 1. Makna leksikal

Adapun makna leksikal menurut Chaer (2009:60) adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat pula dikatakan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Misalnya, kata *tikus* makna leksikalnya adalah ‘sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus’. Makna ini tampak jelas dalam kalimat “*Tikus* itu mati diterkam kucing” atau dalam kalimat “Panen kali ini gagal akibat serangan hama *tikus*”. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain.

## 2. Makna Gramatikal

Chaer (2009:62), mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi pada kata *angkat* yang mengalami penambahan prefiks *ter-* dalam kalimat “Batu seberat itu *terangkat* juga oleh adik”. Setelah mengalami proses tersebut, kata *terangkat*

berikan makna 'dapat', dan dalam kalimat ‘Ketika balok itu ditarik, papan





itu *terangkat* ke atas” Proses afiksasi pada kata *angkat* yang mengalami penambahan prefiks *ter-*melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

## F. Novel

Novel merupakan salah bentuk karya sastra dalam hal ini prosa. Novel berisi karangan panjang yang menceritakan kisah hidup seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat para pelaku.

### 1. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Adapun menurut Tarigan (2011:167) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direkam untuk menyatakan buah pikiran atau ide yang bersifat imajinatif yang dihubungkan dengan kejadian atau

istiwa di sekelilingnya, biasanya merupakan pengalaman orang lain atau pengalaman penulis. Pola penulisan novel cenderung lebih mengalir



secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi dan tergolong sebagai salah satu karya prosa.

## 2. Novel Kontemporer

Sebagaimana yang kita ketahui, kontemporer berarti kekinian. Artinya, sesuatu yang menggambarkan hal-hal yang sama dengan masa sekarang, dengan kata lain ialah sesuatu yang terjadi di luar masanya. Seperti halnya dengan novel kontemporer yang dimulai pada tahun 70-an yang rupanya telah menggambarkan suatu kebudayaan, maupun kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan kehidupan masa kini. Hal inilah yang menyebabkan novel tahun 70-an tergolong sebagai novel kontemporer. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Purba (2001) yang mengemukakan.

## 3. Ciri Novel Indonesia Kontemporer

- a. Antitokoh
- b. Antialur
- c. Bersuasana misteri atau gaib
- d. Cenderung mengutamakan transcendental, sufistik
- e. Cenderung kembali ke tradisi lama atau warna local
- f. Muncul pada periode 70-an,
- g. Adanya pembaharuan dalam berbagai bidang, antara lain; wawasan estetik, pandangan, sikap hidup, dan orientasi budaya.

Novel kontemporer yang dapat diwakili oleh karya Iwan Simatupang, Putu

va, Kuntowijoyo, dan Budi Darma, memperlihatkan adanya kesamaan tema mengangkat masalah keterasingan manusia moderen dan kehidupan



yang absurd. Identitas tokoh menjadi tidak penting yang ditandai dengan penamaan Tokoh Kita (dalam novel-novel Iwan Simatupang) atau cukup disebutkan lelaki setengah baya, penjaga kuburan, buruh pabrik, walikota, pensiunan dan beberapa nama jabatan atau status sosial yang bisa berlaku untuk siapa saja. Latar tempat dan latar waktu juga tidak mengacu pada tempat dan waktu tertentu, sehingga dapat berlaku di mana dan kapan saja. Alur yang dalam novel konvensional selalu harus didasari pada rangkaian peristiwa yang mempunyai pertalian hubungan sebab-akibat (kausalitas), dalam novel-novel tahun 1970-an itu tidak lagi berlaku. Segala peristiwa bisa tumpang-tindih tak ada hubungan sebab-akibatnya (kausalitas). Peristiwa yang dihasilkan lakuan dan pikiran disajikan seketika secara serempak, seolah-olah peristiwa itu datang saling menyergap. Akibatnya, peristiwa itu seperti tidak jelas lagi juntrungannya. Model novel-novel yang seperti inilah yang kemudian disebut sebagai novel arus kesadaran (*streamofconsciousness*), sebuah aliran dalam sastra (terutama prosa) yang menekankan cerita melalui pikiran, perasaan, dan alam bawah sadar tokoh-tokohnya.

Berdasarkan dua pengertian novel kontemporer di atas, maka novel Indonesia kontemporer adalah novel Indonesia yang bentuknya menyimpang dari sistem penulisan fiksi di Indonesia selama ini dan yang menggarap masalah fiksi dan batin manusia Indonesia dengan pola yang aneh tetapi dengan suasana dan imaji yang sangat menakjubkan.



### G. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tetapi dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai bentuk dan makna nomina reduplikasi dalam novel kontemporer bahasa Indonesia. Berikut ialah sejumlah hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Reduplikasi berafiks dalam bahasa Indonesia ditulis oleh Suriani (1995). Dalam skripsinya Suriani mengungkapkan urutan terbentuknya reduplikasi berafiks dalam bahasa Indonesia serta maknanya yang timbul dari reduplikasi afiks tersebut.

Hana (1999) menulis reduplikasi berafiks dalam novel “Khotba di Atas Bukit”, Hana mengkaji bagaimana proses terbentuknya reduplikasi berafiks serta makna yang muncul dari reduplikasi berafiks dalam novel tersebut.

Marliati (2011) juga menulis penggunaan reduplikasi dalam novel “Merahnya Merah” karya Iwan Simatupang. Marliati mengkaji jenis reduplikasi dan makna yang timbul berdasarkan hasil reduplikasi dalam novel “Merahnya Merah”.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa ketiga penelitian di atas telah mengkaji makna yang muncul dari setiap bentuk reduplikasi. Peneliti pertama dan kedua memiliki kesamaan kajian mengenai proses terbentuknya reduplikasi berafiks sekaligus makna yang timbul melalui proses reduplikasi berafiks tersebut.

Peneliti ketiga hanya mengkaji bentuk dan makna yang timbul dari hasil reduplikasi. Berdasarkan hal ini, sehingga dipilihlah judul



penelitian analisis bentuk dan makna nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia. Kajian ini memiliki bentuk kesamaan jenis dan proses reduplikasi dengan ketiga penelitian sebelumnya. Namun hal yang dianggap cukup menarik dalam kajian ini ialah analisis jenis dan makna terhadap nomina reduplikasi yang terdapat dalam novel kontemporer Indonesia, sebagaimana yang diketahui belum ada yang melakukan kajian terhadap bentuk dan makna nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia. Dengan demikianlah, diperlukan analisis mengenai bentuk dan makna yang muncul dari reduplikasi nomina yang terdapat dalam novel kontemporer Indonesia.

#### H. Kerangka Pikir

Novel kontemporer merupakan sumber data yang digunakan dalam mengkaji penggunaan nomina reduplikasi bahasa Indonesia. Objek penelitian yang dikaji ialah penggunaan bentuk-bentuk dan makna gramtikal yang muncul pada seriap jenis nomina reduplikasi dalam novel kontemporer bahasa Indonesia. Dalam novel kontemporer ini, cukup banyak ditemukan penggunaan bentuk-bentuk nomina reduplikasi. Data diperoleh dari sepuluh jenis novel kontemporer. Kesepuluh novel ini yaitu (1) *Sangkakala Cinta* karya KhaeronSirin (2) *Wahyu Cinta di Alexandria* karya Yusuf Siba'i (3) *Tuhan Aku Ingin menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira (4) *Madre A Cofee Table Book* Karya Dee, dan (5) *Athira* karya Alberthein Endah, (6) *Dunia Shopie* karya Jostein Gaarder, (7) *Perempuan di Titik Nol* karya Mughtar Lubis, serta (8) *Corat Coret di Toilet* karya

niawan. Penelitian dilakukan dengan mengklasifikasi bentuk nomina reduplikasi dan makna yang timbul pada setiap bentuk yang ada.



Berdasarkan bentuknya, nomina reduplikasi dalam novel kontemporer, terbagi atas empat yaitu 1) reduplikasi dasar, 2) nomina reduplikasi berafiks, 3) nomina reduplikasi sebagian, 4) nomina reduplikasi berubah bunyi. Adapun berdasarkan maknanya bentuk nomina reduplikasi bermakna 1) banyak, 2) bermacam-macam, 3) banyak dengan satuan ukuran tertentu, 4) menyerupai atau seperti, 5) saat atau waktu. Selain itu, bentuk pada setiap nomina reduplikasi yang muncul dalam novel kontemporer Indonesia, dapat pula mengalami derivasi dan infleksi.

Setelah dilakukan analisis pada setiap bentuk dan makna nomina reduplikasi dalam novel kontemporer Indonesia, dihasilkanlah bentuk dan makna nomina reduplikasi yang terdapat dalam novel kontemporer Indonesia.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teori Ramlan (1987:69-76) berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya ada empat jenis, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem. Teori ini digunakan karena dianggap sangat cocok untuk digunakan dalam pengklasifikasian bentuk-bentuk nomina reduplikasi. Selain itu, dalam proses pengklasifikasian bentuk pada setiap bentuk nomina, peneliti menggunakan pembagian verba reduplikasi yang dikemukakan oleh Darwis (2012:67-86) yang dianggap tetap sesuai dengan kajian tersebut. Namun, dalam teori Ramlan, tidak dibahas mengenai pemaknaan nomina reduplikasi. Oleh sebab itu, guna

menentukan makna, peneliti dalam pengklasifikasian makna, peneliti menggunakan teori Darwis (2008:191-194) sebagai pelengkap dalam objek kajian ini.



### Bagan Kerangka Pikir

